

BAB I

PENDAHULUAN

Keluarga adalah objek yang paling melekat dan dekat pada anak. Keluarga sebagai tempat manusia mengawali kehidupannya dan merupakan dasar dari pembentukan kepribadian setiap manusia. Am Rose (dalam Sahlan, 2018) menyatakan bahwa keluarga sebagai kelompok yang dijadikan interaksi orang-orang yang saling menerima antara satu sama lain berdasarkan asal-asul, perkawinan dan atau adopsi. Pada umumnya keluarga inti terdiri atas ayah, ibu dan anak. Namun tidak semua anak tinggal bersama kedua orangtuanya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, dapat karena diantaranya ayah dan ibu yang meninggal, dititipkan orangtua, ataupun ditelantarkan oleh orangtua. Anak-anak yang seperti ini biasanya dititipkan pada panti asuhan.

Terdapat sebanyak 315 ribu lebih anak-anak yang dirawat dan diasuh di panti asuhan. Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia yang teregistrasi Kementerian Sosial mencapai sebanyak ada 5.540 lokasi (www.koranjakarta.com). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja menjadi periode kehidupan yang penuh dinamik, yang pada masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Resty (2016) mengenai “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta” menunjukkan bahwa

penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Yatim Piatu Aisyiyah Yogyakarta berada pada kategori sedang atau cukup.

Banyaknya anak yang tidak tinggal bersama orangtua di Kota Medan, salah satunya di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan. Panti asuhan ini telah berdiri sejak tahun 1971, yang kini menampung seratus anak yang semuanya berjenis kelamin perempuan.

Bernard (2013) mengemukakan adalah beberapa aspek dari penerimaan diri yakni memiliki kesadaran diri dan saling menghargai, berpikir positif, mampu mengembangkan potensi-potensi diri, dapat menerima diri ketika mengalami kegagalan atau mendapatkan kritikan dan tidak menilai dirinya negatif dan memiliki motivasi untuk mengubah diri.

Dalam wawancara dengan subjek pertama, ia memiliki kesadaran diri untuk menjadi apa adanya dan selalu melakukan kewajibannya, serta selalu berusaha bersikap saling menghargai dengan sesama teman:

“Aku sadar akan kewajibanku kak sebagai anak panti asuhan, ya kalau salah ngaku kak. Karena takut bohong kak, nggak enak. Dan kalau sama teman, selalu usahain saling jaga satu sama lain supaya nggak berantem kak.”

Berdasarkan jawaban dari subjek didapatkan bahwa subjek sadar jika bohong itu merupakan hal yang tidak baik, sehingga jika melakukan kesalahan subjek akan mengakuinya dan subjek selalu berusaha untuk akur dan menjaga toleransi dengan teman. Sedangkan aspek berpikir positif dapat dilihat melalui pernyataan subjek

kedua yaitu subjek merasa baik-baik saja dan selalu berusaha untuk tidak berpikir yang negatif:

“Emm.. Ya, kalau aku sebisa mungkin selalu pikir yang baik-baik aja kak, nggak baik mikir yang macam-macam kan. Baik-baik aja lah di panti ini, di sini banyak teman kak.”

Mampu mengembangkan potensi diri misalnya hobi dan agama. Aspek ini juga dapat dilihat pada pernyataan subjek kedua:

“Kalau biasa hari minggu waktu nggak sekolah aku biasanya suka baca buku cerita kak di panti ini ada perpustakaan kecil gitu. Jadi aku suka baca-baca buku cerita. Emm.. Aku selalu shalat lima waktu, karena diajarkan ibu panti untuk selalu rajin shalat dan kami ngaji sore. Supaya menjadi anak yang soleha kak, dekat dengan Allah.”

Aspek tidak menilai dirinya negatif yaitu jika individu mendapat kritikan atau penolakan, individu tersebut tetap dapat menerima diri sendiri dengan tidak memandang negatif dirinya. Aspek ini dapat dilihat dari pernyataan subjek ketiga:

“Emm.. Pernah dulu awalnya masuk sekolah, ada beberapa teman yang susah diajak bicara. Sedih sih, tapi aku pikir ya udahlah kak, itu kan hak mereka. Jadi aku tetap aja sama mereka senyum, sampai akhirnya sekarang mereka udah mau temenan.”

Subjek sempat merasa sedih karena awal masuk sekolah ada beberapa teman yang tidak mau berteman dengannya, namun subjek tetap bersikap ramah dengan semua orang. Hingga akhirnya sekarang berteman.

Memiliki motivasi untuk mengubah diri yakni jika terjadi suatu masalah atau kesalahan, tetap ada motivasi untuk dapat berubah dirinya menjadi lebih baik. Aspek ini terdapat pada pernyataan subjek pertama:

“Emm.. Dulu waktu salah itu kak, yang sering main warnet sampai lupa balik, aku takut kali. Aku kena marah, kena hukum dan udah bikin kecewa Ibu Panti. Dari situ, aku nggak mau ulangin lagi. Aku nggak mau lagi kena hukum dan kena marah kak. Jadi dari situ, nggak main warnet lagi. Sekarang aku ikut ngaji sore.”

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan di atas maka dapat dilihat adanya penerimaan diri pada remaja panti asuhan. Menurut Chaplin penerimaan diri (2011) adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri lebih pada bagian yang lebih dalam dapat memberikan penjelasan mengapa yang bersangkutan berbuat dengan harus menerima hidup dengan segala kelebihan dan kekurangannya. (Sutadipura, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vera dan Witrin (2016) mengenai “Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia” menunjukkan bahwa terdapat adanya penerimaan diri juga pada orang yang mengalami skizofrenia.

Berdasarkan dengan fenomena kasus dan teori yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Diri pada Remaja Panti Asuhan Putri Aisyiyah Medan”.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerimaan diri pada remaja panti asuhan puteri Aisyiyah Medan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana gambaran penerimaan diri yang ada pada remaja panti asuhan dalam menjalani kehidupan mereka. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi mengenai gambaran penerimaan diri yang dimiliki oleh subjek penelitian, yaitu remaja panti asuhan